

BAB II

PEMBELAJARAN MENYAJIKAN GAGASAN KREATIF TEKS NARASI BERORIENTASI MAJAS METAFORA IN PRAESETIA MELALUI PENERAPAN MODEL *EXAMPLE* *NON EXAMPLE*

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menyajikan Gagasan Kreatif Teks Narasi Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum 2013 diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2014, dan memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah untuk mengembangkannya. Dengan adanya kurikulum 2013, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 1) mengatakan tentang pengelolaan potensi peserta didik sebagai berikut.

“Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (2) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (3) sehat, mandiri, dan percaya diri dan (4) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.”

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dengan ditetapkannya mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks, diharapkan siswa mampu memiliki sikap sosial dan spiritual, memiliki pengetahuan yang memadai tentang genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya, serta dapat menghasilkan dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsinya.

a. Kompetensi Inti

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6), mengemukakan mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

“Kompetensi Inti adalah terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.”

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) menyatakan mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

“Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti; (1) sikap sosial (kompetensi inti; (2) pengetahuan (kompetensi inti; (3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti; (4). Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.”

Berdasarkan uraian tersebut, penulis simpulkan kompetensi inti adalah standar kompetensi lulusan yang dibuat oleh pemerintah dan harus dicapai siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Terkait dengam uraian tersebut, pembelajaran menyajikan gagasan kreatif teks narasi sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk siswa SMP kelas VII semester 1 pada Kompetensi Inti 4.

b. Kompetensi Dasar

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 8), mengatakan mengenai Kompetensi Dasar sebagai berikut.

“ Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah acuan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu untuk dijadikan acuan pembentukan indikator, pengembangan materi pokok dan kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang dipilih peneliti yaitu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulisan dengan memperhatikan struktur, penggunaan

bahasa, atau aspek lisan yang terdapat dalam Kurikulum 2013 kelas VII semester 1 pada Kompetensi Inti 4, dan Kompetensi Dasar 4.4 yaitu Menyajikan Gagasan Kreatif Dalam Bentuk Cerita Imajinasi Secara Lisan dan Tulis Dengan Memperhatikan Struktur, Penggunaan Bahasa, atau Aspek Lisan.

c. Alokasi Waktu

Selain menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam penelitian ini, penulis juga menetapkan alokasi waktu. Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama siswa untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Guru saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan siswa, oleh karena itu alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban materi. Adapun alokasi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif teks narasi berorientasi pada majas yaitu 2x40 menit.

2. Menulis Narasi

a. Pengertian Teks Narasi

Menurut Zainurrahman (2013, hlm. 37) “naratif adalah tulisan yang menceritakan sebuah kajian. Naratif kebanyakan dalam bentuk fiksi seperti novel, cerpen, dongeng, dan sebagainya. Ada juga naratif yang factual seperti rangkaian sejarah, hasil wawancara naratif, transkrip interogasi, dan sebagainya.”

Menurut Finoza (2013, hlm. 261) “karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.”

Menurut Semi (2007, hlm.53) “narasi ialah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa narasi adalah tulisan yang menyampaikan kepada pembaca suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

b. Struktur Teks Narasi

Menurut Zainurrahman (2013, hlm.38) “Tulisan naratif memiliki empat elemen wajib dan satu elemen opsional. Keempat elemen wajib antara lain orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi. Sementara satu elemen opsional adalah koda.

1) Orientasi

Orientasi berfungsi sebagai tempat dimana penulis memperkenalkan latar atau *setting*, serta memperkenalkan tokoh dalam cerita. Selain itu, orientasi bisa menjadi tempat penulis menguraikan sebuah latar belakang konflik yang terjadi dalam cerita, lengkap dengan pewartuannya.

2) Komplikasi

Komplikasi berfungsi untuk menyampaikan konflik yang terjadi dalam cerita. Komplikasi dianggap sebagai inti cerita karena tulisan naratif bukan hanya sekedar menceritakan kejadian namun juga bagaimana para tokoh melalui dan menyelesaikan masalah.

3) Evaluasi

Evaluasi termasuk rantai kejadian dalam komplikasi. Dalam evaluasi, penulis menggambarkan bagaimana perasaan, pemikiran, dan respon tokoh terhadap masalah. Para tokoh dan juga pembaca diajak untuk meriviu kembali kejadian peristiwa atau konflik. Ini semua bertujuan agar konflik yang terjadi dalam cerita memiliki alasan yang logis, dan sebagai rantai kejadian, evaluasi menjadi dasar dalam penyelesaian masalah atau *resolusi*.

4) Resolusi

Resolusi berfungsi untuk menggambarkan upaya tokoh untuk memecahkan persoalan dalam komplikasi, dengan dasar-dasar dan alasan yang terdapat dalam evaluasi. Naratif tanpa resolusi adalah naratif yang menggantung pikiran pembaca dan menyiksa pembaca dengan konflik.

5) Koda

Koda merupakan elemen yang sifatnya opsional. Setiap naratif sudah pasti memuat sejumlah pesan moral atau unsur pendidikan, itulah koda.”

c. Ciri-ciri Teks Narasi

Menurut Semi (2007, hlm.53) “Ciri tulisan narasi adalah sebagai berikut.

- 1) Tulisan itu berisi cerita tentang kehidupan manusia.
- 2) Peristiwa kehidupan manusia yang diceritakan itu boleh merupakan kehidupan nyata, imajinasi, dan boleh gabungan keduanya.
- 3) Cerita itu memiliki nilai keindahan, baik keindahan isinya maupun penyajiannya.

- 4) Di dalam peristiwa itu ada konflik, yaitu pertentangan kepentingan, kemelut, atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Tanpa konflik cerita tidak menarik.
- 5) Di dalamnya seringkali terdapat dialog untuk menghidupkan caerita.
- 6) Tulisan disajikan dengan menggunakan cara kronologis.”

d. Jenis-jenis Teks Narasi

Menurut Semi (2007, hlm.45) karya narasi dapat dibagi atas dua jenis, yaitu narasi artistik dan narasi ekspositorik.

“Narasi artistik (sugestif) yaitu narasi yang berbentuk karya sastra yang enak dibaca, seperti novel dan cerita pendek. Narasi ekspositorik ialah narasi yang menceritakan tentang kehidupan seseorang yang penuh dengan suka duka, misalnya cerita peristiwa kecelakaan atau bencana alam, seperti majalah atau surat kabar.”

Menurut Keraf (1981, hlm.138) perbedaan pokok antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif adalah.

Tabel 2.1
Perbedaan Pokok Antara Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1. Memperluas pengetahuan.	1. Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat.
2. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian.	2. Menimbulkan daya khayal.
2. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatanrasional.	3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar.
4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.	4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik-beratkan penggunaan kata-kata lonotatif.

e. Tujuan Menulis Narasi

Menurut Yunus (2015, hlm.26) “Tujuan menulis adalah untuk memberi informasi meyakinkan, dan membujuk pembaca seperti yang penulis harapkan.”

“Beberapa tujuan menulis yang penting untuk dipahami antara lain seperti berikut.

- a) Menceritakan sesuatu. Menulis menjadi sarana untuk menceritakan hal yang pantas dikisahkan kepada orang lain, seperti orang yang sedang bercerita.
- b) Menginformasikan sesuatu. Menulis dapat menjadi informasi tentang hal-hal yang harus diketahui pembaca sehingga menjadi rujukan yang berguna.
- c) Membujuk pembaca. Menulis dapat menjadi sarana untuk meyakinkan dan membujuk pembaca agar mau mengerti dan melakukan hal-hal yang disajikan dalam tulisan.
- d) Mendidik pembaca. Menulis dapat menjadi sarana edukasi atau pendidikan bagi pembaca akan hal-hal yang seharusnya bisa lebih baik dari pemahaman dan kondisi saat ini.
- e) Menghibur pembaca. Menulis dapat hiburan pembaca di saat waktu yang senggang agar lebih rileks dan memperoleh semangat baru dalam aktivitasnya. Sifat tulisan ini harus menyenangkan.
- f) Memotivasi pembaca. Menulis harusnya dapat menjadi sarana memotivasi pembaca untuk berfikir dan bertindak lebih baik dari yang sudah dilakukannya.
- g) Mengekspresikan perasaan dan emosi. Menulis pada dasarnya dapat menjadi ekspresi perasaan dan emosi seseorang sehingga memperoleh jalan keluar atas perasaan dan emosi yang dialaminya.”

3. Gagasan Kreatif

a. Pengertian Menyajikan Gagasan Kreatif

Menurut Sugono, dkk (2008, hlm.1203) menyatakan, “Menyajikan dapat diartikan menyediakan atau mengemukakan. Dalam mengemukakan gagasan, penulis bukan hanya memilih cara pengembangan alinea, tapi juga memilih cara menyajikan informasi, yaitu secara verbal, visual, atau matematikal.”

Menurut Sugono, dkk (2008, hlm.403) “Gagasan memiliki arti hasil pemikiran atau ide. Suatu ide atau gagasan yang ada dalam pikiran dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan.”

Menurut Yunus (2015, hlm.32) menyatakan, “Kreatif adalah sesuatu yang berbeda. Melihat sesuatu dengan cara yang tidak biasa. Lalu, dipelajari agar bisa direalisasikan. Orang kreatif selalu mampu menciptakan hal-hal baru yang luar biasa.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menyajikan gagasan kreatif adalah kemampuan mengemukakan ide atau gagasan yang baru dalam memecahkan masalah.

b. Pengembangan dalam Menyajikan Gagasan Kreatif

Menurut Zainurrahman (2013, hlm.17) “Ide atau gagasan yang dikembangkan dan ditulis harus bisa menarik perhatian dan memancing motivasi membaca para pembaca. Penulis, dalam mengembangkan tulisannya haruslah melihat cara sendiri dalam mengembangkan idenya. Tulisan harus “hidup” dan sarat dengan informasi segar, pilihan kata yang menarik, penggunaan sinonim yang lazim namun unik, ilustrasi yang mengembirakan, serta struktur atau alur yang rapi dan mudah diikuti oleh pembaca.”

Salah satu cara untuk membuat pengembangan ide atau gagasan menjadi menarik yaitu dengan menampilkan fakta-fakta kehidupan dalam keseharian, dialog, atau komentar verbal dari para ahli di bidang atau topik yang sedang diurai.

c. Langkah-langkah Menyajikan Gagasan Kreatif dalam Teks Narasi

. Menurut Semi (2007, hlm.32-35) “Sistem penyajian gagasan di dalam menulis ada tiga, yaitu:

- 1) Sistem Penyajian kronologis
Sistem penyajian kronologis yaitu gagasan disampaikan dengan urutan berdasarkan waktu kejadian.
- 2) Sistem Penyajian Ruang
Sistem penyajian ruang ialah dengan menyusun gagasan berdasarkan tata ruang sebagaimana yang tampak oleh mata, atau adanya benda atau barang dalam hubungan satu dengan yang lain.
- 3) Sistem Penyajian Logis
Penyajian gagasan dengan sistem logis umumnya menyangkut gagasan yang memerlukan penalaran dan pemikiran. Karena itu, sistem penyajian logis ini lebih bersifat sistem dan metode pengembangan gagasan.”

Sutari (1997, hlm.214) menyatakan bahwa, untuk menulis karangan narasi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik dan tema karangan.
- 2) Merumuskan rincian peristiwa.
- 3) Menggambarkan tokoh-tokoh peristiwa.
- 4) Membuat kerangka karangan.
- 5) Menentukan alur dan sudut pandang.

Menurut Semi (2007, hlm.58) menulis karangan narasi dapat dilakukan dengan memerhatikan petunjuk sebagai berikut:

- 1) Pilihlah topik yang punya nilai.
- 2) Tulislah jaringan peristiwa dalam urutan dan kaitan yang jelas.
- 3) Selipkan dialog jika mungkin dan jika perlu.
- 4) Pilih detail cerita secara teliti.
- 5) Tetapkan pusat pengisahan secara tegas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menyajikan gagasan kreatif dalam teks narasi yaitu:

- 1) Menentukan tema atau topik yang mempunyai nilai.
- 2) Merumuskan rincian peristiwa dalam urutan dan kaitan yang jelas.
- 3) Menggambarkan tokoh-tokoh peristiwa, jika perlu selipkan dialog.
- 4) Membuat kerangka pemikiran secara teliti.
- 5) Menentukan alur dan sudut pandang.
- 6) Membuat judul.

4. Majas Metafora

a. Pengertian Majas Metafora

Menurut Tarigan (Prasetyono, 2011, hlm.12) “Majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.”

Menurut Prasetyono (2011, hlm.13) “Meskipun majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, dan untuk tujuan tertentu.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa majas adalah susunan perkataan yang diungkapkan karena perasaan yang timbul untuk memperlihatkan kepribadian penulis.

Menurut Prasetyono (2011, hlm.16) “Metafora adalah majas yang mengungkapkan sesuatu secara langsung, berupa perbandingan analogis, dengan menghilangkan kata seperti layaknya, bagaikan, dan lain-lain.”

Menurut Keraf (1981, hlm.49) “Metafora atau katakalanah proses terjadinya sebuah metafora, dapat dijelaskan sebagai berikut: kata-kata kaki, mata,

lengan, misalnya merupakan kata-kata yang hanya dipakai untuk manusia dan hewan. kemudian dikatakan juga: kaki meja, kaki bangku, dan sebagainya. Di sini terjadi suatu pemindahan arti, sebuah kiasan.”

Masing-masing majas terdiri dari beberapa subjenis. Majas metafora terbagi menjadi 2 subjenis majas. Yaitu majas metafora *in praesentia* dan majas metafora *in absentia*. Majas-majas tersebut dapat dijelaskan dengan aspek makna dan acuannya. Untuk penjelasan hal ini akan dikemukakan oleh pakar.

Menurut Orrecchioni (Prasetyono, 2011, hlm.18) “Dilihat dari bentuknya metafora dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu metafora *in praesentia* dan metafora *in absentia*.”

- 1) Metafora *in praesentia* yaitu yang bersifat eksplisit.

Contoh:

“Tono adalah buaya darat” (biasa disebut asimilasi).

Dalam contoh ini, kedua unsur yang dibandingkan muncul, sehingga tidak bersifat implisit. Jika kita bandingkan aspek makna majas simile dengan metafora asimilasi. Akan tampak perbedaan.

- 2) Metafora *in absentia* yang dibentuk berdasarkan penyimpangan makna. Seperti pada simile, dalam metafora terdapat dua kata yang maknanya dibandingkan. Namun salah satu unsur yang dibandingkan tidak muncul, sehingga bersifat implisit. Sifat implisit ini yang menyebabkan adanya perubahan acuan dan penyimpangan makna, sehingga menimbulkan masalah kolokasi yaitu kesesuaian makna dari dua atau beberapa satuan linguistik yang hadir secara berurutan dalam ujaran yang sama.

Contoh:

“banyak pemuda yang ingin mempersunting *mawar* desa itu”.

Pada contoh kalimat di atas, kata “mawar” digunakan untuk menyebut gadis. Acuan “mawar” pada awalnya adalah sejenis bunga, tetapi dalam kalimat di atas acuannya berubah menjadi perempuan yang belum menikah.

b. Ciri-ciri Majas Metafora

Menurut Tarigan (2009, hlm.141) majas metafora memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Majas metafora adalah pemakaian kata-kata yang bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.
- 2) Kiasan dalam metafora adalah perbandingan yang implisit, jadi tanpa kata seperti, bagaikan, bak, atau laksana.
- 3) Majas metafora adalah jenis majas perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi.
- 4) Dalam majas metafora terdapat dua ide, pertama adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek, kemudian yang satu lagi

merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi, dan kita menggantikan yang belakan ini menjadi yang terdahulu tadi.

c. Fungsi Majas Metafora dalam Narasi

Prasetyono (2011, hlm.13) menyatakan, bahwa fungsi majas metafora dalam narasi sebagai berikut.

“Fungsi dari majas pertama-tama bila dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan gaya bahasa termasuk dalam fungsi puitik, yaitu menjadikan pesan berbobot. Pemakaian gaya bahasa yang tepat akan dapat menarik perhatian si penerima jika dilakukan sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat maka pemakaian gaya bahasa akan sia-sia belaka, bahkan mengganggu pembaca. Misalnya, apabila dalam novel remaja masa kini terdapat banyak gaya bahasa dari masa sebelum kemerdekaan, maka pesan tersebut tidak akan sampai, bahkan novel remaja itu tidak akan disukai pembacanya. Pemakaian gaya bahasa juga dapat menghidupkan apa yang dikemukakan dalam teks. Sebab gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan penuh makna dengan singkat.”

Penggunaan majas dalam sebuah karangan untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif. Majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan.

d. Kedudukan Majas Metafora dalam Teks Narasi

Kedudukan majas metafora dalam narasi sangat penting, karena penggunaan majas dalam karangan dapat menimbulkan reaksi bagi pembaca. Menurut Prasetyono (2011, hlm.12) menjelaskan tentang kedudukan majas metafora dalam narasi sebagai berikut.

“Penggunaan majas banyak dijumpai dalam karya-karya sastra, seperti cerpen, novel, puisi atau drama. Penulis atau penyair memilih kosakata/ diksi atau kata-kata tertentu untuk mengungkapkan suatu maksud, sesuai dengan apa yang dirasakannya. Gaya bahasa yang digunakan saat mengungkapkan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan, dapat menimbulkan reaksi bagi pembaca berupa tanggapan.”

5. Model *Example Non Example*

a. Pengertian Model *Example Non Example*

Menurut Huda (2013, hlm.234) “Model *Example non example* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran.”

Senada dengan pendapat di atas Shoimin (2014, hlm.73) mengatakan, “*Example non example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuat masalah.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *Example non example* adalah model pembelajaran yang mempersiapkan dan menggunakan gambar sebagai media yang telah disesuaikan dengan materi pembelajaran.

b. Langkah-langkah Model *Example Non Example*

Menurut Huda (2013, hlm.235) “Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran *Example Non Example* dapat dilakukan sebagai berikut.

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
- 3) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 siswa.
- 4) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan menganalisis gambar.
- 5) Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas.
- 6) Memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
- 7) Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin di capai.
- 8) Penutup.”

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Example Non Example*

Menurut Shoimin (2014, hlm.76) kelebihan model *Example non example* adalah.

- 1) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- 2) Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example* dan *non example*.

- 3) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Kekurangan model *Example non example* adalah.

- 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- 2) Memakan waktu yang banyak.

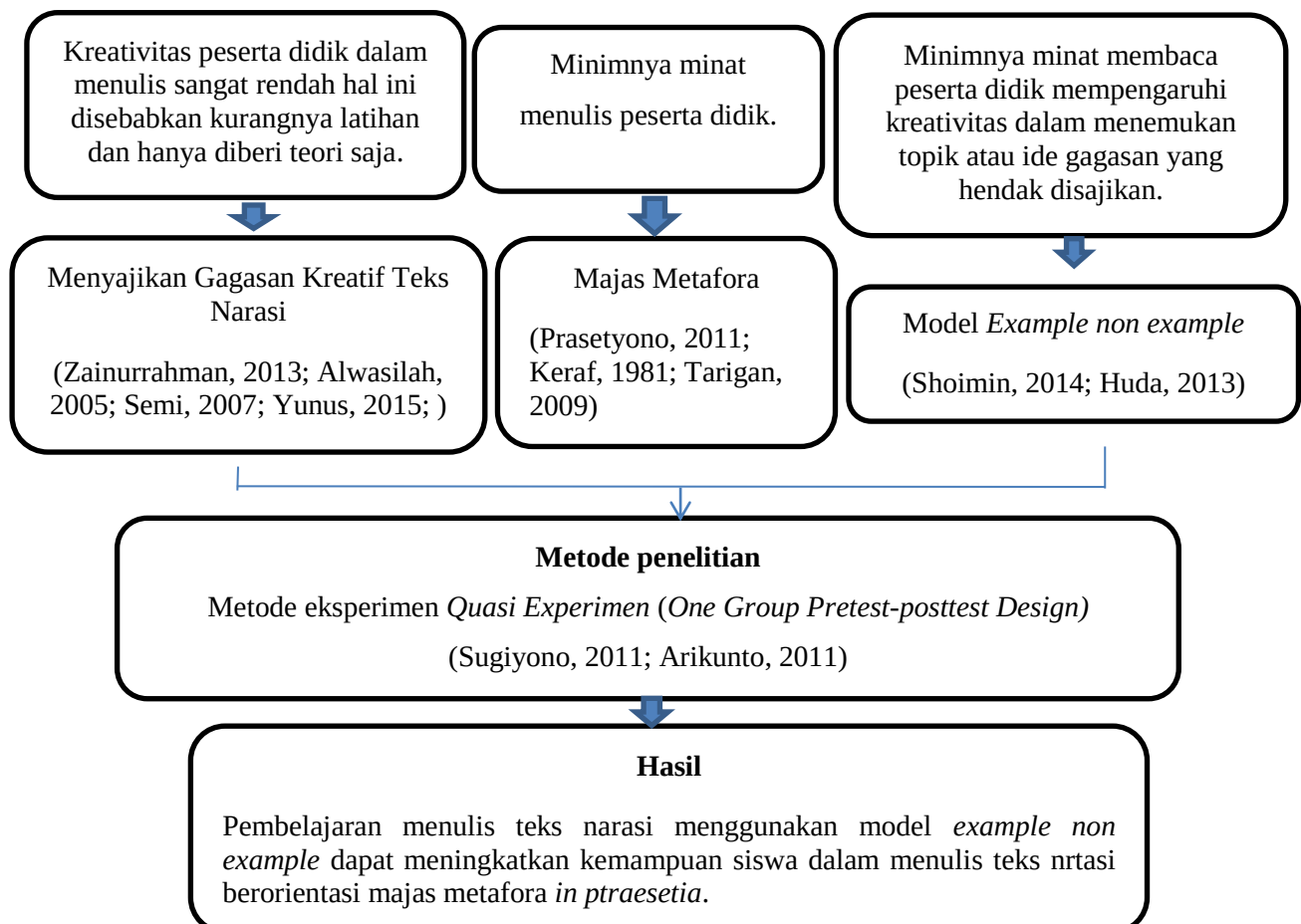
B. Kerangka Pemikiran dan Hasil Penelitian

1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukan perspektif terhadap masalah penelitian. Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh. Berdasarkan Uraian tersebut dibawah ini adalah kerangka pemikiran yang penulis buat.

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan pagar pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian agar tidak melenceng dari arah yang sudah direncanakan. Dengan diadakannya penelitian tersebut, karena masih banyak siswa yang beranggapan pembelajaran bahasa Indonesia itu sulit dan membosankan. Pentingnya peranan guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan mengembangkan pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya pengetahuan merupakan pembekalan untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomparasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dengan penyusun penelitian. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.2

Hasil Penelitian Terdahulu

Judul penelitian penulis	Judul penelitian terdahulu	Nama peneliti terdahulu	Jenis penelitian	perbedaan	Persamaan
Pembelajaran Menyajikan Gagasan Kreatif Teks Narasi Berorientasi Pada Majas <i>In Praesentia</i> Melalui Penerapan Model <i>Example Non Example</i> Pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 2	Pembelajaran Menyajikan Gagasan Kreatif Teks Dalam Bentuk Cerita Imajinasi Dengan Menggunakan Model <i>Example Non Example</i> Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Kreativitas	Robbi Aliyasya	Kuantitatif	Terdapat pada berorientasi yang berbeda.	1. Terdapat pada teks yang digunakan 2. Terdapat pada model yang digunakan yaitu <i>example non example</i> 3. Terdapat pada kelas yang digunakan

Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019	Pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018				
Pembelajaran Menyajikan Gagasan Kreatif Teks Narasi Berorientasi Pada Majas <i>In Praesetia</i> Melalui Penerapan Model <i>Example Non Example</i> Pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019	Penggunaan Model Pembelajaran <i>Example non example</i> Dengan Media Visual Untuk Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS	Ai Ratna Puri Herayati	Kuantitatif	Terdapat pada materi pembelajarannya	Terdapat pada Model pembelajaran yang digunakan
Pembelajaran Menyajikan Gagasan Kreatif Teks Narasi Berorientasi Pada Majas <i>In Praesetia</i> Melalui Penerapan Model <i>Example Non Example</i> Pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 2 Kota Bandung Tahun Ajaran	Pembelajaran Menceritakan Kembali Secara Tulis Isi Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Yang Dibaca Secara Lisan Dengan Menggunakan Model Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI) Di Kelas VII	Intan Sa'adah Sutianti	Kuantitatif	Terdapat pada model pembelajaran yang digunakan	Terdapat pada materi pembelajaran

2018/2019	SMPN 1 Cidaun Tahun Pelajaran 2017/1018				
-----------	--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dengan kesamaan model yang digunakan yaitu mengenai model *Example non example*. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan model yang sama yaitu *Example non example* dengan hasil penelitian terdahulu tetapi dengan materi pembelajaran yang salah satu materinya sama.

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Syamsuddin dan Damaianti (2011, hlm. 67) “Asumsi dapat mempermudah jawaban responden.” Jadi anggapan dasar atau postulat merupakan asumsi dasar yang telah diyakini kebenarannya oleh peneliti dan digunakan sebagai landasan teori dalam menyusun laporan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia, telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), dan KPB

- b. Menyajikan gagasan kreatif teks narasi adalah salah satu materi pelajaran yang terdapat dalam KI 4 dan KD 4.4 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII dalam kurikulum 2013
- c. Model pembelajarn *Example non example* merupakan metode pembelajaran mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses penemuan, berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka.

2. Hipotesis

Menurut Syamsuddin dan Damaianti (2012, hlm. 64) “Hipotesis merupakan pernyataan berpola generalisasi yang akan menjadi jawaban sementara terhadap masalah yang akan diselsaikan tersebut.” Dari pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyajikan gagasan kreatif teks narasi berorientasi majas metafora *in praesetia* menggunakan model *example non example*.
- b. Peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung mampu menyajikan gagasan kreatif teks narasi berorientasi majas metafora *in praesetia* menggunakan model *example non example*.
- c. Model *example non example* efektif diterapkan dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif teks narasi berorientasi majas metafora *in praesetia* menggunakan model *example non example* pada siswa kelas VII SMP Pasundan 2 bandung.